

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa penjajahan, wilayah nusantara menjadi pusat incaran para penjajah karena bahan rempah-rempah yang dimiliki wilayah tersebut. Salah satu wilayah di nusantara yang menjadi pusat perdagangan dengan bangsa-bangsa asing pada masa penjajahan adalah Selat Malaka. Di Selat Malaka inilah peperangan kerap terjadi. Letak wilayah Selat Malaka dekat dengan daerah Sumatra, sehingga Aceh menjadi wilayah nusantara yang menyertakan pasukan-pasukan untuk melawan penjajah. Pasukan yang turut berperang tidak hanya laki-laki, tetapi perempuan pun turut terjun langsung ke medan tempur.

Perempuan Aceh merupakan perempuan yang terkenal akan keberaniannya. Zentgraaff (1983, hlm. 78) menyebutkan bahwa peran perempuan Aceh dalam peperangan sulit untuk dinilai. Mereka semua sangat gagah dan berani, sehingga jika perempuan Aceh turut bertempur mereka akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal maut, mengalahkan para lelaki Aceh. Perempuan Aceh begitu sangat heroik dalam melawan penjajah. Kegigihan pejuang Aceh melawan penjajah tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakatnya yang religius (Astuti, 2013, hlm. 9). Ini karena Aceh merupakan wilayah pertama di nusantara yang mendapatkan ajaran Islam pertama kali.

Ada banyak perempuan Aceh yang mengabdikan hidupnya untuk membela negeri. Di antaranya ada Keumalahayati, Cut Nyak Dien, Teungku Fakinah, Pocut Baren, Cut Nyak Meutia, dan Pocut Meurah Intan. Bermula pada Keumalahayati, Keumalahayati atau Malahayati ini merupakan panglima laut pertama di Indonesia bahkan di dunia. Ia menjabat sebagai laksamana dan memimpin pasukan perangnya yang bernama *inong balee*. Kehebatan Keumalahayati ini diakui oleh negara Belanda, Portugis, Arab, Cina, India, dan Bahkan Inggris—yang notabenenya terkenal dengan penguasa lautan (Astuti, 2013, hlm. 14). Keumala gugur ketika bertempur melawan Belanda. Kemudian

dilanjutkan dengan Cut Nyak Dien. Cut Nyak Dien juga merupakan pemimpin pasukan perempuan ketika ia melawan Belanda, ia melakukan teknik perang gerilya selama 20 tahun. Ketika memasuki usia yang cukup renta, ia berhasil ditangkap oleh Belanda dan kemudian dibuang ke Sumedang sampai akhirnya ia meninggal dunia. Selanjutnya ada Teungku Fakinah, Teungku Fakinah merupakan seorang ulama perempuan yang menjadi panglima perang dan satu-satunya perempuan ketika masanya. Di masa peperangan, ia sempat membentuk badan amal bagi kaum mujahidin. Ia mengordinir para perempuan terutama para janda untuk bangkit berjuang. Teungku Fakinah juga sempat mendirikan dapur umum dan tenda darurat untuk mujahidin yang terluka (Astuti, 2013, hlm. 54). Perempuan Aceh selanjutnya ada Pocut Baren. Pocut Baren adalah teman satu perjuangannya Cut Nyak Dien. Pocut Baren berhasil menjadi pemimpin perempuan yang membuat Belanda kewalahan. Selama perjuangannya, ia menjalankan perang gerilya bersama Cut Nyak Dien, tetapi di tengah-tengah perjuangannya kakinya terkena tembakan sehingga Pocut harus rela menghilangkan sebelah kakinya. Setelah itu Pocut Baren kembali ke kampung halamannya dan mengabdikan di sana sampai akhir hayatnya. Pocut Baren selain pintar dalam bidang pemerintahan dan pertanian ia juga pandai bersyair dan sebagian syairnya diabadikan di Universitas Leiden Belanda (Astuti, 2013, hlm. 66). Lalu ada Cut Nyak Meutia, ia seorang perempuan Aceh yang menghabiskan usianya di hutan belantara selama 10 tahun untuk menjalani perang gerilya melawan penjajah. Ia pandai dalam mengatur strategi peperangan. Kemudian yang terakhir ada Pocut Meurah Intan, ia juga merupakan seorang pemimpin pasukan untuk melawan penjajah dengan teknik bergerilya, ketangguhannya sungguh menggentarkan Belanda. Namun ia berhasil ditangkap dan diasingkan ke Blora hingga akhir hayatnya.

Setelah mengetahui kisah perjuangan perempuan-perempuan Aceh, ternyata mereka semua memiliki motif yang sama, yaitu membela kebenaran atas nama Allah. Mereka berjuang bukan demi sultan—yang saat itu menjadi pemimpin kerajaan Aceh, tetapi karena panggilan jihad suci mempertahankan tanah air (Astuti, 2013, hlm. 52).

Mereka sangat mendambakan mati syahid, sehingga mereka rela mengobarkan perjuangan sampai akhir hayatnya.

Sebelum kelahiran perempuan Aceh yang hebat seperti Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, Teungku Fakinah, Pocut Baren, dan Pocut Meurah Intan, ada satu perempuan yang sudah lebih dulu turun bertempur melawan penjajah dengan semangat kejihadannya, yaitu Keumalahayati. Catatan sepek terjang Keumalahayati jarang diketahui orang banyak dan dalam dunia literasi pun tidak banyak yang menceritakan mengenai sosok Keumalahayati ini secara lengkap dan jelas. Padahal, Keumalahayati adalah seorang perempuan yang menjabat sebagai laksamana pertama di Indonesia bahkan di dunia. Namun, baru pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo meresmikan laksamana perempuan pertama ini sebagai pahlawan nasional.

Kisah Keumalahayati membuat para penulis terdorong untuk mencoba menuangkan kisahnya yang heroik itu. Hal ini dibuktikan dari adanya sebuah buku anak yang berjudul *Laksamana Malahayati* karya M.A. Maya Amanda. Kemudian, ada juga sebuah novel yang berjudul *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo. Lalu, ada juga biografi-biografi singkat mengenai kisahnya yang terdapat dalam buku-buku perjuangan perempuan.

Novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo mengisahkan seorang tokoh perempuan bernama Keumalahayati. Keumalahayati adalah tokoh perempuan yang dikenal sangat berani dalam membela negeri Indonesia, khususnya di daerah Aceh Darussalam. Dalam novel dikisahkan bahwa Keumalahayati adalah salah satu petinggi kerajaan Aceh pada zaman Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Mukammil. Keumalahayati merupakan seorang perwira dan menjabat sebagai laksamana untuk menjaga Selat Malaka menggantikan suaminya yang mati syahid karena membela Nanggroe. Keberanian Keumalahayati tergugah ketika ia ditinggalkan sang suami tercinta. Sejak saat itu ia memutuskan untuk meneruskan perjuangan suaminya melawan penjajah, dan ia mendirikan pasukan yang berisikan janda-janda yang ditinggal syahid oleh suaminya. Dalam perjuangannya melawan penjajah, Keumalahayati tak lepas pada doa yang ia panjatkan kepada Tuhan untuk selalu diberikan rahmat dan selalu berada dalam

Puti Aura, 2019

JIHAD PEREMPUAN ACEH DALAM NOVEL PEREMPUAN KEUMALA KARYA ENDANG MOERDOPO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lindungan Tuhan. Setiap detik hidupnya ia persembahkan kepada Tuhan dan kepada Nanggro.

Menilik isi novel *Perempuan Keumala*, novel ini mengisahkan tentang jihad perempuan Aceh dan novel ini juga dapat dikatakan sebuah novel sejarah, karena dalam novel ini mengisahkan tokoh dan peristiwa sejarah. Meski pada hakikatnya novel merupakan suatu karya yang bersifat fiksional, akan tetapi terdapat kesejajaran antara fakta dan fiksi di dalam novel ini. Umar Junus (1989, hlm. 85) menyebutkan bahwa suatu *fiksiyen* dibentuk melalui suatu realita tertentu. Fakta yang terdapat pada novel ini adalah mengenai beberapa tokoh yang dapat dirujuk kebenarannya, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dan beberapa latar tempat dan waktu yang dapat dirujuk juga kebenarannya.

Di dunia barat sejarah dan sastra semakin jelas berbeda. Sejarah hanya melaporkan hasil penelitian fakta-fakta dan data secermat mungkin, sedangkan sastra merupakan rekaan yang di dalamnya dapat memanfaatkan fakta dan data yang sungguh-sungguh benar terjadi. Misalnya seperti, *Tambera* karya Utuy T. Sotani yang mengisahkan sebuah roman sejarah tentang masa kedatangan V.O.C (Teeuw, 2013, hlm. 186). Kemudian, cerita-cerita tentang: Malaka, Hang Tuah, Sultan Agung, Gajah Mada, Mangkurat dan lain-lainnya bukanlah sebuah khayalan belaka, melainkan kenyataan yang diberi nilai dan makna lewat cerita (Teeuw, 2013, hlm. 184).

Penelitian-penelitian sebelumnya terhadap novel *Perempuan Keumala* sudah ditemukan beberapa. Di antaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Marsten L. Tarigan dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*. Marsten, dalam tulisannya menjelaskan mengenai citra perempuan yang tergambar dalam novel *Perempuan Keumala* dari segi feminis. Hasilnya berupa bahwa novel *Perempuan Keumala* ini menunjukkan adanya ideologi feminis dengan mencitrakan perempuan yang berhasil menyetarakan gender sehingga perempuan berada pada tahap superior.

Pada tahun 2012 Bayu Ajib Nugroho melakukan penelitian dengan judul *Perlawanan Perempuan terhadap Konstruksi Gender Dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo: Kajian Feminisme*. Hasil analisis yang terdapat pada penelitian ini adalah adanya faktor-faktor yang menyebabkan perlawanan tokoh utama perempuan, yaitu Keumalahayati. Faktor itu berupa adanya berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa Keumalahayati yang dilakukan oleh tokoh pria.

Kemudian pada tahun 2014 Sofyan Vita Utomo melakukan penelitian dengan judul *Gerakan Emansipasi Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo* hasil yang didapat pada penelitian ini adalah menunjukkan adanya gerakan emansipasi.

Di tahun 2015 Wildan, dkk. Pernah melakukan penelitian mengenai fakta sejarah yang terkandung dalam novel ini dengan judul *Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala karya Endang Moerdopo* penelitian ini menggunakan pendekatan *new historicism* yang dimuat di jurnal CENDEKIA vol 9. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel karya Endang Moerdopo ini termasuk ke dalam novel sejarah yang mengandung fakta sejarah sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif sumber pembelajaran sastra dan sejarah.

Tahun 2016 Nelson Helong Prapat melakukan penelitian dengan judul *Perempuan Lembut yang Perkasa Kandungan Ideologi dalam Novel Perempuan Keumala* yang dipublikasikan melalui jurnal INSANI dari penelitian yang dilakukan oleh Nelson ini dapat diketahui hasil temuannya itu menyimpulkan bahwa ideologi yang dikeluarkan oleh Endang Moerdopo ini adalah betul-betul ideologi yang murni dari perempuan.

Linda di tahun 2018 pernah melakukan penelitian terhadap novel ini dengan judul *Analisis Perbandingan terhadap Fakta Cerita Antara Novel Sang Perempuan Keumala dengan Biografi Malahayati Srikandi Dari Aceh* yang diterbitkan di jurnal pada acara Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya persamaan dan perbedaan fakta cerita. Persamaan fakta cerita tersebut terletak dalam

alur dan latar, sedangkan perbedaan fakta cerita ditemukan dalam penyebutan nama tokoh utama.

Selanjutnya, penelitian ini berjudul *Jihad Perempuan Aceh dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*. Pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Titik fokus pada penelitian ini adalah menilai segi kejihadan yang terdapat dalam diri Keumalahayati pada novel *Perempuan Keumala* dari perspektif Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Jihad perempuan Aceh sangat menarik untuk diteliti, karena perempuan-perempuan Aceh begitu sangat gagah berani dalam terjun langsung membela kebenaran atas nama Allah. Kegagahan perempuan Aceh menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan hal-hal yang selama ini terkungkung oleh budaya patriarki. Perempuan Aceh sudah sangat lebih dulu memerankan perannya yang berada di tahap superior.

Berdasarkan isi novel, Endang Moerdopo menuangkan kisah sepek terjeng Keumalahayati dengan begitu apik. Dilihat dari kisah-kisah yang diceritakan dalam novel, peneliti tertarik untuk mengupas sikap kejihadannya yang terjadi pada Keumalahayati yang tergambar pada novel *Perempuan Keumala*. Novel yang mengisahkan perjuangan perempuan dalam segi jihad juga sangat jarang ditemukan. Sehingga dengan meninjau dari segi kejihadannya penelitian terhadap novel *Perempuan Keumala* menjadi lengkap dengan didukung dari berbagai sumber penelitian sebelumnya. Selain itu, yang membuat peneliti tertarik pada novel ini, karena di zaman sekarang isitilah ‘jihad’ dimaknai negatif oleh masyarakat, khususnya di Indonesia, dengan meneliti sikap jihad yang dimiliki oleh Keumala sebagai perempuan Aceh, diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap makna jihad sesungguhnya.

Sisi lain yang juga menarik bagi peneliti adalah karena nama Keumalahayati kurang dikenal. Bahkan anak muda zaman sekarang akan bertanya-tanya siapakah sosok Laksamana Keumalahayati ini, padahal, laksamana ini pembangun semangat heroik penggerak hak perempuan jauh sebelum lahirnya R.A Kartini dan Cut Nyak Puti Aura, 2019

Dien, sehingga dengan meneliti ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui siapa itu Keumalahayati. Kemudian, hal lainnya lagi, karena novel *Perempuan Keumala* ini ditulis oleh Endang Moerdopo yang juga seorang perempuan yang menceritakan tokoh perempuan. Dengan keterbatasan Endang yang merupakan seorang yang tidak terlahir dari tanah Nanggroe, tetapi Endang Moerdopo mampu meramu cerita *Perempuan Keumala* dengan begitu baik. Endang Moerdopo menuliskan kisah Keumalahayati ini setelah melakukan riset Rehabilitasi dan Rekonstruksi BRR di Aceh pasca bencana tsunami dalam jangka waktu dua tahun.

Berbicara mengenai jihad, jihad dalam Islam merupakan “suatu pengerahan maksimal seluruh upaya seseorang secara bersungguh-sungguh untuk menghancurkan dan mencegah segala bentuk kemungkaran, ataupun kezaliman yang dibuat oleh musuh yang berwujud manusia ingkar, setan yang menyesatkan, maupun hawa nafsu” (Almascaty, 2001, hlm. 20) yang tujuan dilakukannya adalah hanya untuk Allah. Jadi jihad sendiri itu tidak hanya berkonsep pada peperangan yang suci saja (Almascaty, 2001, hlm. 13). Taufik, dkk (2013, hlm. 139) menyatakan bahwa menurut mazhab Hanafi, “secara literal jihad adalah ungkapan tentang pengerahan seluruh kemampuan. Sedangkan menurut pengertian syariat, jihad memiliki arti pengerahan seluruh kemampuan dan tenaga dalam berperang di jalan Allah, baik itu dengan jiwa, harta, lisan ataupun yang lain.” Dalam bahasa Indonesia/Melayu, padanan kata yang hampir menyamai kata jihad adalah kata ‘*perjuangan*’ karena kata perjuangan itu sifatnya umum dan mengandung pengertian yang luas, sama seperti makna dari kata ‘jihad’. (Almascaty, 2001, hlm. 14).

Novel *Perempuan Keumala* mengisahkan tokoh Keumalahayati begitu dekat dengan konsep jihad. Hal itu dibuktikan dari adanya beberapa peristiwa saat Keumala akan melawan para penjajah ia meneriakkan nama Allah dan selalu berdoa kepada Allah dalam mengatasi segala masalahnya. Keumala begitu sangat rela berkorban demi menjaga keutuhan Nanggroe dan menegakan keadilan. Keumala berjuang di jalan kebenaran yang mengatasnamakan Tuhan, yaitu Allah SWT.

Mengenal sosok laksamana Keumalahayati, selain dekat dengan sikap jihadnya, kita juga akan dibawa pada kelekatan heroik yang dimiliki oleh sikapnya. Heroik sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bersifat kepahlawanan. Kepahlawanan selalu erat kaitannya dengan sikap keberanian dan rela berkorban. Hal itu menunjukkan bahwa keheroikan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki tapi perempuan pun bisa memiliki sifat keheroikan. Hal itu ditandai dengan betapa beraninya laksamana pertama ini dalam membunuh Cornelis de Houtman dengan tangannya sendiri saat bertempur satu lawan satu demi menjaga keutuhan Nanggroe Aceh. Keberanian Laksamana Keumalahayati juga menebas habis stereotip bahwa perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki dan menebas habis pandangan bahwa laki-laki lebih disegani dan dihormati. Laksamana Keumalahayati ini berhasil menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan haknya, seperti dalam mengenyam pendidikan, dan hal kepemimpinan.

Menurut Almascaty, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa dalam bahasa Indonesia, kata jihad hampir menyamai kata perjuangan. Arti dari kata perjuangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Usaha di sini dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam sebuah perjuangan pasti akan berkaitan dengan sikap rela berkorban. Sikap rela berkorban secara universal disebut dengan heroisme. Tindakan-tindakan yang bersifat heroisme ini dalam dunia psikologi disebut dengan altruisme. Franco dalam *Jurnal of Humanistic Psychology* menyebutkan, istilah heroisme atau kepahlawanan secara bertahap dibedakan dalam teori altruisme, pro-sosial, dan perilaku pengambilan risiko (Franco, dkk, 2011). Konsep heroisme ini berkembang di negara Barat dan pertama kali istilah ini ditemukan oleh Auguste Comte. Mengingat Keumalahayati merupakan seorang perempuan kelahiran dari negara Timur, tepatnya di Nanggroe Aceh, maka konsep altruisme di sini berkiblat kepada konsep jihad.

Dari paparan di atas peneliti bermaksud untuk meneliti sikap jihad yang dimiliki oleh Keumalahayati sehingga penelitian ini diberi judul *Jihad Perempuan Aceh dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*.

Puti Aura, 2019

JIHAD PEREMPUAN ACEH DALAM NOVEL PEREMPUAN KEUMALA KARYA ENDANG MOERDOPO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat tiga rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana jihad digambarkan dalam struktur novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo?
2. Bagaimana jihad perempuan Aceh yang terdapat dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo?
3. Bagaimana tinjauan sosiologis jihad perempuan Aceh dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo.
2. Mendeskripsikan jihad perempuan Aceh dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo.
3. Mendeskripsikan tinjauan sosiologis mengenai jihad perempuan Aceh dalam novel *Perempuan Keumala* karya Endang Moerdopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman dan sebagai rujukan mengenai kajian sastra, khususnya dalam disiplin ilmu sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam hal kesejarahan yang pernah terjadi di Indonesia. Serta penambah wawasan mengenai sikap jihad. Penambah semangat nasionalisme, penambah semangat dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan menjunjung hak-hak

perempuan, serta diharapkan sebagai penambah semangat akademisi sastra untuk berkarya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I memaparkan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan landasan teori yang menjadi payung pada penelitian ini dan memaparkan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III memaparkan bagian metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan instrument penelitian.

Bab IV memaparkan mengenai temuan dan pembahasan pada bab ini semua pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah akan terjawab. Pada bab ini juga akan membahas hasil temuan terhadap data yang sudah dianalisis.

Bab V akan memaparkan simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian dan memberikan rekomendasi-rekomendasi mengenai hal-hal yang dapat dimanfaatkan pada penelitian ini.